



Penerapan Terapi Afirmasi Positif pada Pasien dengan Harga Diri Rendah di Rumah Sakit Jiwa Palembang

Grace Septyanti¹, Novita Anggraini², Aprida Manurung³

^{1,2,3}Universitas Katolik Musi Charitas Palembang, Indonesia

Alamat: Jl. Kol. H. Burlian No. 204 Kec. Sukarame Palembang, Indonesia

Korespondensi penulis: septyantigrace@email.com¹

Abstract. *Low self-esteem is a persistent feeling of worthlessness and inferiority from negative self-evaluation of oneself. Complications for clients with low self-esteem include social isolation, hallucinations and violent behavior. The problem of low self-esteem requires appropriate intervention. One therapy that can be done by patients with low self-esteem is positive affirmation therapy. Positive affirmations are statements that strengthen positive beliefs within a person. This research aims to provide nursing care to mental patients with low self-esteem through positive affirmation therapy interventions at the Palembang mental hospital. The method used was a descriptive method with a nursing process approach on 3 patients with a One Group Pretest Posttest research design of positive affirmation therapy on patients with low self-esteem. The results of measurements via the Rosenberg Self Esteem Scale were obtained by the patient Mrs. Y with a score of 4 (low self-esteem) to 7 (high self-esteem), the score for Mrs. N with a score of 3 (low self-esteem) becomes 7 (high self-esteem) and Mrs. A with a score of 3 (low self-esteem) becomes 5 (low self-esteem). Conclusion: There is a decrease in the number of patients' self-esteem level scores through the Rosenberg Self-Esteem Scale measurement and a decrease in the number of symptoms that appear in patients with low self-esteem.*

Keywords: *Mental Patients, Low Self-Esteem, Positive Affirmations.*

Abstrak. Harga diri rendah adalah perasaan tidak berharga dan rendah diri yang terus-menerus dari evaluasi diri negatif terhadap diri sendiri. Komplikasi pada klien dengan harga diri rendah adalah isolasi sosial, halusinasi hingga perilaku kekerasan. Permasalahan harga diri rendah butuh diintervensi dengan tepat, Salah satu terapi yang dapat dilakukan pasien dengan harga diri rendah adalah terapi afirmasi positif. Afirmasi positif adalah pernyataan yang menguatkan keyakinan positif dalam diri seseorang. Tujuan penelitian untuk memberikan asuhan keperawatan pada pasien dengan harga diri rendah melalui intervensi terapi afirmasi positif di rumah sakit jiwa Palembang. Metode yang digunakan metode deskriptif dengan pendekatan proses keperawatan pada 3 pasien dengan desain penelitian One Group Pretest Posttest. Hasil Pengukuran melalui Rosenberg Self Esteem Scale didapatkan tingkat harga diri pasien Ny. Y dengan skor 4 (rendah) menjadi 7 (tinggi), skor pada Ny. N dengan skor 3 (rendah) menjadi 7 (tinggi) dan Ny. A dengan skor 3 (rendah) menjadi 5 (rendah). Kesimpulan terdapat penurunan jumlah skor tingkat harga diri pasien melalui pengukuran *Rosenberg Self Esteem Scale* dan penurunan jumlah tanda gejala harga diri rendah.

Kata kunci: Pasien Jiwa, Harga Diri Rendah, Afirmasi Positif.

1. LATAR BELAKANG

Gangguan jiwa adalah keadaan yang ditandai dengan perubahan signifikan dalam suasana hati, pikiran dan perilaku yang dapat mempengaruhi fungsi sosial, pekerjaan, atau kegiatan sehari-hari, beberapa contoh gangguan jiwa meliputi gangguan depresi, gangguan kecemasan, skizofrenia, dan gangguan bipolar (Tombokan *et al.*, 2023). Menurut World Health Organization (WHO) Kesehatan jiwa merupakan keadaan seseorang merasa diri sehat, dapat menghadapi tantangan kehidupan, dapat menerima oranglain, dan bersikap positif pada diri sendiri dan oranglain.

World Health Organization (WHO) mendata jumlah penderita gangguan jiwa di dunia mencapai 699 juta orang, data WHO (2019) menunjukkan terdapat sekitar 301 juta orang mengalami gangguan kecemasan, 280 juta orang mengalami depresi, 40 juta orang mengalami gangguan bipolar, 24 juta orang menderita skizofrenia, 14 juta orang mengalami gangguan makan, 40 juta orang mengalami gangguan perilaku disosial, dari 6 diagnosa medik tersebut 4 diantaranya yaitu kecemasan, depresi, gangguan bipolar dan skizofrenia memiliki tanda gejala harga diri rendah. Menurut Kementerian Kesehatan (2023) jumlah penderita gangguan jiwa tertinggi di Indonesia terdapat di provinsi Jakarta (24,3%), Nangroe Aceh Darusalam (18,5%), Sumatera Barat (17,7%), Nusa Tenggara Barat (10,9%), Sumatera Selatan (9,2%), dan Jawa Tengah (6,8%). Menurut data Dinas Kesehatan provinsi Sumatera Selatan (2024) jumlah orang dengan gangguan jiwa di Sumatera Selatan berjumlah 16.029 orang dan di Palembang berjumlah 3.111 orang. Pada ruangan Cempaka bulan Mei 2024 terdapat 18 orang pasien yang dirawat dan semua berjenis kelamin perempuan.

Salah satu gejala gangguan jiwa yaitu timbulnya harga diri rendah, tidak mampu lagi melaksanakan peran membuat seseorang terus merasa tertekan dan mengurangi kualitas hidupnya. Harga diri merupakan perasaan berharga atau menghargai diri sendiri. Sukar untuk mempertahankan harga diri yang tinggi ketika seseorang menyadari pencapaiannya yang rendah (Stuart, 2023). Harga diri rendah adalah perasaan seseorang yang merasa tidak berharga atau merendahkan diri sendiri yang dirasakan terus-menerus yang terhadap diri sendiri (Wenny, 2023).

Pasien dengan harga diri rendah akan mempengaruhi aspek kehidupannya dapat mengakibatkan kemunduran fungsi sosial hal ini dapat menyebabkan komplikasi isolasi sosial, kondisi ini dikarenakan adanya perasaan harga diri rendah, perasaan takut tidak diterima oleh lingkungan yang menyebabkan seseorang akan menyingkir dari hubungan interpersonal dengan orang lain dan apabila masalah isolasi sosial tidak diberikan intervensi asuhan keperawatan maka akan mengakibatkan halusinasi, tahap selanjutnya halusinasi membuat seseorang mendengarkan suara atau bisikan yang memberi perintah sehingga dapat menyebabkan pasien melakukan tindakan atau perilaku kekerasan (Wulandari *et al.*, 2023).

Permasalahan harga diri rendah butuh diintervensi dengan tepat, untuk mencegah terjadinya komplikasi, dalam mengurangi tanda dan gejala harga diri rendah, salah satu terapi yang dapat dilakukan yaitu afirmasi positif (Agustin and Handayani, 2017). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Niman and Surbakti (2022) tentang terapi afirmasi positif didapatkan hasil terdapat peningkatan harga diri pada pasien pengukuran dilakukan menggunakan kuesioner

Rosenberg self esteem scale, terapi afirmasi positif dapat meningkatkan harga diri pasien dengan merubah pikiran negatif pasien.

Afirmasi adalah kalimat yang dapat mempengaruhi pikiran sadar dan bawah sadar, sehingga dapat mempengaruhi pola pikir, kebiasaan dan perilaku (Saputra, 2021). Afirmasi positif merupakan kalimat positif yang berisi harapan atau cita-cita dalam pikiran maupun tulisan untuk menghilangkan pikiran negatif sehingga dapat meningkatkan harga diri dengan berpikir positif. Afirmasi positif adalah pernyataan yang menguatkan untuk memperkuat keyakinan positif dalam diri kita sendiri, dengan mengulangi afirmasi positif secara teratur, dapat melatih otak untuk berpikir positif serta optimis (Saras, 2024).

Uraian-uraian yang telah dijelaskan pada latar belakang membuat peneliti tertarik dalam menganalisis kasus pada pasien dengan gangguan harga diri rendah dengan intervensi afirmasi positif.

2. KAJIAN TEORITIS

Harga diri rendah adalah suatu suasana perasaan seseorang yang bersifat negatif terhadap pandangannya pada dirinya sendiri (merasa tidak memiliki kemampuan, tidak dihargai dan tidak berarti), pandangan bersifat negatif seseorang dalam melihat kemampuan dirinya yang memicu timbulnya perasaan tidak berguna, tidak memiliki kemampuan yang muncul (Sulastri *et al.*, 2023). Harga diri rendah adalah suatu keadaan dimana seseorang merasa tidak berarti atau tidak berharga dirasa terus menerus pada diri sendiri, sehingga menyebabkan seseorang hilang rasa percaya diri karena tidak mampu mencapai idel dirinya (Wenny, 2023). Harga diri rendah adalah bentuk penilaian yang negatif pada diri sendiri atau kemampuan diri baik secara langsung ataupun tidak langsung dan merasa gagal pada diri sendiri (Muhith, 2015).

Pada harga diri rendah terdapat tanda dan gejala klien yang dapat muncul antara lain Mengkritik diri sendiri, Merasa tidak mampu, Berpikiran pesimistis, Tidak menerima pujian, Produktivitas menurun, Menolak kemampuan diri, kurangnya perawatan diri, Berpakaian tidak rapi, Kurang nafsu makan, Tidak berani menatap lawan bicara, Sering menunduk, Berbicara lambat nada suara lemah (Fitria, 2020). Harga diri rendah dapat terjadi karena faktor predisposisi dan presipitasi, Faktor predisposisi adalah hal dapat mempersepsikan seseorang dan merespons peristiwa menjadi stres. Jenis faktor predisposisi termasuk pengaruh genetik, pengalaman masa lalu, dan kondisi yang ada, Faktor presipitasi adalah peristiwa pencetus yang timbul dari lingkungan internal atau eksternal dan dirasakan oleh individu dengan cara melalui pengalaman stres yang tergantung pada penilaian kognitif individu terhadap situasi (Ramadia *et al.*, 2023).

Penyebab terjadinya harga diri rendah yaitu Terpapar situasi traumatis, Kegagalan berulang, Kurangnya pengakuan dari orang lain, Ketidakefektifan mengatasi masalah kehilangan, Gangguan psikiatri, Penguatan negatif berulang, Ketidaksesuaian budaya (PPNI, 2017). Penyebab lain dari harga diri rendah adalah kurangnya penilaian dan penghargaan orang lain terhadap dirinya, biasanya terjadi ungkapan kekecewaan pada dirinya yang menyebabkan harga diri rendah (Rohmi, 2018).

Afirmasi positif adalah bentuk terapi yang dilakukan dengan mengucapkan kata kata positif sederhana kepada diri sendiri yang diucapkan secara berulang ulang, kata positif tersebut dapat dituliskan, afirmasi ini dapat berupa doa atau harapan yang ditanamkan dalam pikiran, sehingga tubuh dapat merespon sesuai dengan yang dipikirkan (Islamarida, Widuri and Widagdo, 2022). Afirmasi adalah pernyataan spesifik yang positif pada diri sendiri, hal ini adalah suatu bentuk komunikasi pikiran sadar dan pikiran bawah sadar, dengan mengucapkan kata kata positif tersebut dapat membuat suasana yang positif yang mempengaruhi pikiran sehingga dapat mempengaruhi perilaku, pola pikir dan kebiasaan seseorang (Saputra, 2021). Kunci keberhasilannya adalah konsistensi dan keyakinan sungguh-sungguh dalam menyampaikan dan menerima pernyataan tersebut (Wijoyokusumo, 2024).

Manfaat dari afirmasi positif adalah Meningkatkan kesehatan tubuh dan menjauhkan dari depresi Kebahagiaan merupakan hal yang dapat membuat tubuh seseorang menjadi sehat dan bersemangat, dengan memberikan kata kata positif atau afirmasi positif kepada diri sendiri dapat membuat seseorang menjadi bersemangat dan menjauhkan diri dari pikiran yang tidak sehat (Lanang, 2022).

3. METODE PENELITIAN

Studi kasus ini adalah studi kasus asuhan keperawatan pada pasien dengan harga diri rendah melalui intervensi terapi afirmasi positif, menggunakan desain penelitian One Group Pretest Posttest terapi afirmasi positif pada pasien harga diri rendah. Partisipan pada penelitian ini adalah 3 orang pasien jiwa di rumah sakit jiwa Palembang dengan masalah keperawatan yang sama. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan pengkajian asuhan keperawatan jiwa yang berisi pemeriksaan fisik dan keluhan yang dialami pasien, menggunakan Lembar kuesioner harga diri rendah Rosenberg Self Esteem Scale, dengan 10 item pertanyaan dan menggunakan lembar observasi tanda dan gejala harga diri rendah. Analisa data adalah dengan memaparkan data hasil evaluasi dengan melihat perubahan dalam lembar observasi tanda gejala harga diri rendah dan melalui hasil pengukuran harga diri rendah

dari Rosenberg Self Esteem Scale sebelum dan sesudah penerapan terapi afirmasi positif. Hasil yang didapatkan akan dibahas sebelum dan sesudah penerapan terapi afirmasi positif.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Intervensi

Hasil dari penerapan terapi afirmasi positif dilakukan oleh peneliti pada tanggal 7 Mei – 11 Mei 2024 di Rumah Sakit Jiwa Palembang dengan jumlah sampel sebanyak 3 pasien yang dilakukan selama 3 hari dengan waktu ± 10 menit. Dari data penerapan terapi ini didapatkan hasil untuk melihat hasil observasi tanda gejala dan perubahan sebelum dan setelah penerapan terapi afirmasi positif menggunakan kuesioner *Rosenberg Self Esteem Scale*.

a) Observasi Tanda Gejala Harga Diri Rendah

Table 4.1 Observasi Tanda dan Gejala Harga Diri Rendah

No.	Pasien	Hari 1	Hari 2	Hari 3
1.	Ny. Y	7	5	2
2.	Ny. N	8	6	2
3.	Ny. A	9	7	5

Sumber: Septyanti, 2024

Berdasarkan tabel didapatkan bahwa selama 3 hari penerapan terapi afirmasi positif pasien mengalami penurunan jumlah tanda gejala harga diri rendah, sebelum terapi afirmasi positif dilakukan terdapat 7 tanda dan gejala yang muncul.

b) Pengukuran Harga Diri Rendah Menggunakan Kuesioner *Rosenberg Self Esteem Scale*

Table 4.2 Pengukuran Harga Diri Rendah

Penerapan waktu	Hasil Pengukuran Harga Diri Rendah		
	Pasien 1 (Ny. Y)	Pasien 2 (Ny. N)	Pasien 3 (Ny.A)
Pre (Pengkajian)	4	3	3
Post (Hari ke 3)	7	7	5

Sumber: Septyanti, 2024

Berdasarkan tabel 4.2 hasil implementasi yang telah dilakukan pada 3 pasien selama 3 hari didapatkan hasil tingkat harga diri pasien 1 Ny. Y dengan skor 4 (rendah) menjadi 7 (tinggi), skor pada pasien 2 Ny. N dengan skor 3 (rendah) menjadi 7 (tinggi) dan pasien 3 Ny. A dengan skor 3 (rendah) menjadi 5 (rendah).

Pembahasan

Setelah dilakukan penerapan terapi afirmasi positif kepada 3 pasien selama 3 hari berturut-turut didapatkan bahwa adanya peningkatan tingkat harga diri pasien. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya skor hasil pengukuran kuesioner *Rosenberg self esteem scale*. Setelah melakukan pengkajian didapatkan data-data yang sesuai dengan kondisi pasien maka peneliti menegakkan diagnosa keperawatan harga diri rendah. Peneliti menyusun intervensi yang sesuai dengan *evidence based practice* dan didasari oleh jurnal penelitian terdahulu, peneliti melakukan penerapan terapi afirmasi positif.

Implementasi hari pertama, dilakukan untuk membantu pasien mengenal hal negatif yang ada dalam dirinya dan potensi diri atau hal positif pasien. Pasien menuliskan hal positif yang pasien miliki dan ditulis pada kertas origami, setelah itu mengajarkan pasien untuk menerapkan afirmasi positif dengan menyebutkan kembali hal-hal positif yang telah dituliskan oleh masing-masing pasien sekaligus mahasiswa memberikan dukungan dan motivasi kepada ketiga pasien. Pada hari pertama pasien melakukan afirmasi positif dengan bantuan.

Implementasi hari kedua kembali dilakukan untuk membantu pasien mengenal hal negatif yang ada dalam dirinya dan potensi diri atau hal positif pasien. Pasien menuliskan aspek positif yang dimiliki pasien pada kertas origami, setelah itu mengajarkan pasien untuk menerapkan afirmasi positif dengan menyebutkan kembali hal-hal positif yang telah dituliskan oleh masing-masing pasien sekaligus mahasiswa memberikan dukungan dan motivasi kepada ketiga pasien. Pada hari kedua pasien sudah dapat mengingat afirmasi yang dilakukan.

Implementasi hari ketiga dilakukan untuk membantu pasien mengingat kembali kemampuan positif yang dimiliki pasien, setelah itu pasien mengulangi kembali afirmasi positif dengan menyebutkan kembali hal-hal positif yang telah dituliskan oleh masing-masing pasien sekaligus mahasiswa memberikan dukungan dan motivasi kepada ketiga pasien. Ketiga pasien dapat melakukan langkah-langkah afirmasi positif dengan benar.

Evaluasi dari hasil implementasi yang telah dilakukan, didapatkan bahwa ketiga pasien mengalami peningkatan harga diri. Pasien 1 Ny. Y dari skor 4 (rendah) menjadi 7 (tinggi), skor pada pasien 2 Ny. N dengan skor 3 (rendah) menjadi 7 (tinggi) dan pasien 3 Ny. A dengan skor 3 (rendah) menjadi 5 (rendah), sehingga terdapat peningkatan tingkat harga diri pasien sesudah dilakukan terapi afirmasi positif.

Afirmasi positif adalah terapi psikologis yang dilakukan dengan mengucapkan kalimat positif sederhana pada diri sendiri secara berulang, kata positif tersebut dapat dituliskan, afirmasi ini dapat berupa doa atau harapan yang ditanamkan dalam pikiran, sehingga tubuh dapat merespon sesuai dengan yang dipikirkan (Islamarida, Widuri and Widagdo, 2022).

Tujuan afirmasi positif adalah menciptakan narasi positif dalam pikiran bawah sadar, mempengaruhi sikap, dan meningkatkan kesejahteraan mental. Kunci keberhasilannya adalah konsistensi dan keyakinan sungguh-sungguh dalam menyampaikan dan menerima pernyataan tersebut (Wijoyokusumo, 2024).

Ketika seseorang mendapatkan informasi melalui penglihatan dan pendengaran yakni ketika seseorang membaca tulisan afirmasi positif dan mengucapkannya berulang ulang otak akan meneruskan informasi dari indra (penglihatan dan pendengaran) lalu di proses pada otak bagian temporal yang berfungsi untuk memahami kata kata melalui indra pendengaran, setelah itu akan terjadi proses *Reticular Activation System* dimana informasi yang diterima dari panca indra akan disaring, *Reticular Activation System* dapat menyimpan informasi selama 24 jam terakhir, setelah melalui proses *Reticular Activation System* informasi yang diterima akan disimpan dalam pikiran, kata kata yang diucapkan secara berulang dan dianggap penting oleh otak akan masuk ke memori jangka panjang. Informasi yang tersebut kemudian disalurkan melalui saraf untuk ditransformasikan ke otak. Di otak, informasi itu disimpan dan disalurkan kembali menjadi perilaku, dengan mengucapkan kata kata positif dapat mengubah pikiran seseorang sehingga membuat perasaan tersebut secara berulang yang akan membentuk suatu kebiasaan kemudian akan mengubah perilaku seseorang (Kuntoadi, 2022 Prihanti, 2017 Triyadi, 2024).

Pada penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Niman & Surbakti, 2022 Hasil setelah dilakukan terapi afirmasi positif didapatkan harga diri meningkat, dilihat dari hasil pengukuran menggunakan kuesioner *Rosenberg Self Esteem Scale*, afirmasi positif dilakukan untuk memperluas pandangan seseorang terhadap diri. Latihan ini dilakukan pasien didampingi oleh perawat ataupun secara mandiri untuk mengurangi pikiran yang negatif dan meningkatkan harga diri seseorang.

Berdasarkan teori, penelitian terkait dan intervensi yang telah dilakukan maka peneliti beranalisis bahwa terapi afirmasi berpengaruh terhadap peningkatan harga diri pasien, hal ini dibuktikan dengan peningkatan skor pada ketiga pasien melalui pengukuran *Rosenberg Self Esteem Scale* dan penurunan jumlah tanda gejala yang muncul pada pasien melalui hasil observasi tanda dan gejala pada pasien dengan harga diri rendah. Hal ini dapat terjadi dikarenakan dengan melakukan afirmasi positif dapat menggantikan pikiran negatif atau keraguan pasien sehingga membentuk keyakinan baru pada pasien yang mempengaruhi perilaku dan pola pikir.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penerapan terapi afirmasi positif pada ketiga pasien gangguan harga diri rendah, maka didapatkan Kesimpulan :

1. Diagnosa keperawatan yang didapatkan pada masing masing pasien adalah harga diri rendah.
2. Intervensi keperawatan yang dilakukan sesuai dengan masing masing diagnosa keperawatan yang muncul pada pasien yaitu harga diri rendah dengan penerapan terapi afirmasi positif.
3. Implementasi keperawatan yang dilakukan menurut rencana keperawatan dari diagnosa keperawatan yang ada dan menerapkan afirmasi positif yang dilakukan penerapan 3 kali intervensi dari tanggal 7 – 11 mei 2024.
4. Evaluasi keperawatan didapatkan bahwa ketiga pasien mengalami peningkatan tingkat harga diri. Pada pasien 1 mengalami peningkatan skor tingkat harga diri dari 4 (rendah) menjadi 7 (tinggi), pada pasien 2 dari 3 (rendah) menjadi 7 (tinggi), dan pada pasien 3 juga mengalami peningkatan skor dari 3 (rendah) menjadi 5 (rendah).

Berdasarkan kesimpulan diatas maka peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi pasien
Diharapkan dari penerapan terapi ini pasien dapat melakukan terapi afirmasi positif secara konsisten.
2. Bagi Institusi Pendidikan
Diharapkan dapat menambah informasi atau sebagai bahan bacaan pada program studi ilmu keperawatan, tentang terapi afirmasi positif dapat meningkatkan tingkat harga diri pasien.
3. Bagi Rumah Sakit Jiwa
Diharapkan hasil studi kasus ini dapat menjadi aplikasi penerapan terapi afirmasi positif dalam membantu pasien meningkatkan tingkat harga diri.

DAFTAR REFERENSI

- Agustin, I.M., & Handayani, S. (2017). Case report: Afirmasi positif pada harga diri rendah situasional pasien fraktur femur. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*. Retrieved from <http://ejournal.stikesmuhgombang.ac.id/index.php/JIKK/index>
- Fitria, N. (2020). Prinsip dasar dan aplikasi penulisan laporan pendahuluan dan strategi pelaksanaan tindakan keperawatan. Jakarta: Salemba Medika.
- Islamarida, R., Widuri, E., & Widagdo, A. (2022). *Keperawatan Jiwa 1*. Kediri: Lembaga Chakra Brahmanda Lentera.
- Kuntoadi, G. (2022). *Anatomi Fisiologi 2*. Jakarta: Pantera Publishing.
- Lanang. (2022). *Been Rafanani*. Yogyakarta: Araska.
- Muhith, A. (2015). *Pendidikan Keperawatan Jiwa Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Niman, S., & Surbakti, L.N. (2022). Terapi afirmasi positif pada klien dengan harga diri rendah: Studi kasus [Positive affirmation therapy for clients with low self-esteem: Case study]. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 5. Retrieved from <https://journal.ppnijateng.org/index.php/jikj>
- PPNI. (2017). *Standar diagnosis keperawatan Indonesia*. Jakarta: DPP PPNI.
- Pranata, L. (2020). *Fisiologi 1*. Palembang: Universitas Katolik Musi Charitas.
- Prihanti, G. (2017). *Strategi belajar*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Ramadia, A., et al. (2023). *Buku ajar jiwa S1 keperawatan*. Jakarta: Mahakarya Citra Utama.
- Rohmi, F. (2018). *Buku ajar asuhan keperawatan jiwa dengan diagnosis gangguan jiwa*. Yogyakarta: Deepublish.
- Saputra, I.G. (2021). *How to create service excellent for your guests*. Badung: Nilacakra.
- Saras, T. (2024). *Kekuatan berpikir positif: Mengubah hidup dengan cara pandang optimis*. Semarang: Tiram Media.
- Stuart, G. (2023). *Prinsip dan praktik keperawatan kesehatan jiwa Stuart, 2nd Indonesia edition*. Singapore: Elsevier.
- Sulastri, et al. (2023). *Buku ajar jiwa DIII keperawatan*. Jakarta: Mahakarya Citra Utama.
- Tombokan, M., et al. (2023). *Pencegahan dan penanganan pasien gangguan jiwa dengan perilaku kekerasan di masyarakat*. Makassar: Penerbit NEM.
- Triyadi, A. (2024). *Medical hypnotherapy: Praktik hipnoterapi untuk perawat dan bidan*. Cirebon: CV Ciptakarya Paramacitra.
- Wenny, B. (2023). *Asuhan keperawatan jiwa klien dengan harga diri rendah, resiko bunuh diri dan defisit perawatan diri*. Bantul: CV Mitra Edukasi Negeri.

Wijoyokusumo, G.S. (2024). *Morning Glory*. Jakarta: Trisulavedha Kundalini.

Wulandari, I.A., et al. (2023). *Asuhan keperawatan jiwa*. Jambi: PT Sonpedia Publishing Indonesia.